

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Teori Keagenan menjelaskan bagaimana para manajer diberi kekuasaan oleh perusahaan yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut (Retno M. & Priantinah, 2012).

Dengan adanya prinsipal atau pemilik perusahaan yang menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada pihak manajemen. Manajer sebagai pihak yang diberi wewenang atas dasar kegiatan perusahaan dan berkewajiban menyediakan laporan keuangan akan cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Konflik antara manajer dan pemegang saham atau yang sering disebut dengan masalah keagenan dapat meminimalisir dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan tersebut, sehingga dapat mengurangi biaya keagenan (*agency cost*). Ada beberapa alternatif untuk mengurangi *agency cost*, diantaranya adalah penerapan *Good Corporate Governance* (Tendi Haruman, 2008) dalam (Susanto dan Subekti, 2012)

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi berfokus pada interaksi perusahaan dan masyarakat. Menurut Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Ghazali dan Chariri (2007), legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.

Dengan definisi tersebut mengisyaratkan, bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah, individu dan kelompok masyarakat. Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada *society*, operasi perusahaan harus kongruen dengan masyarakat (Retno dan Priantina, 2012).

3. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Randy dan Juniarti, 2013). Menurut Retno dan Priantina (2012) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai nilai pasar. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris.

Menurut Bambang (2010) dalam Sukirni (2012) menunjukkan bahwa nilai perusahaan ialah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan didirikan sampai saat ini. Masyarakat menilai dengan bersedia membeli saham perusahaan dengan persepsi dan keyakinannya. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat, dan ini adalah tugas dari manajer sebagai agen yang telah diberikan kepercayaan oleh para pemilik perusahaan untuk menjalankan perusahaannya.

Menurut Wahyudi (2006) menyebutkan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli andai perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan terbuka yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Dengan demikian nilai perusahaan diukur dengan *price book value* (PBV) atau dengan istilah lain *market to book value*. Rasio PBV merupakan perbandingan antara nilai saham menurut pasar dengan nilai buku ekuitas perusahaan.

Sedangkan untuk mengukur nilai perusahaan lainnya dapat menggunakan Tobin's Q. Jika rasio Q diatas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada penegeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru (Herawaty, 2008) dalam (Susanto dan Subekti, 2012). Jadi Tobin's Q merupakan ukuran yang lebih teliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya.

4. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (tata kelola perusahaan) adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen dan dewan direksi (Pertiwi dan Pratama, 2012).

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) tujuan dari *Good Corporate Governance* adalah menciptakan nilai tambah untuk *stakeholder*. FCGI juga berpendapat, apabila perusahaan menerapkan *Good Corporate Governance*, maka keuntungan yang bisa didapat oleh perusahaan antara lain, perusahaan lebih mudah untuk mendapatkan tambahan modal, *Cost of Capital* menjadi lebih rendah, meningkatkan kinerja bisnis dan mempunyai dampak yang baik terhadap harga saham perusahaan (Randy dan Juniarti, 2013).

Beberapa mekanisme *corporate governance* meliputi banyak hal, contohnya komisar independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan keberadaan komite audit. Dengan adanya salah satu mekanisme *good corporate governance* ini diharapkan *monitoring* terhadap manajer perusahaan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan (Wardoyo dan Veronica, 2013).

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) yang tertuang dalam Pedoman Umum GCG Indonesia (2006), terdapat 5 asas / prinsip yang menjadi pedoman dalam penerapan GCG yaitu antara lain:

- a. Transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.
- b. Kemandirian (*independency*), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
- c. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
- d. Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian didalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
- e. Kewajaran (*fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan didalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Randy dan Juniarti, 2013).

Ada empat mekanisme dalam penelitian ini yaitu komisisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan kepemilikan manajerial. Dari keempat mekanisme *good corporate governance* dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisari yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham ataupun hubungan keluarga dengan anggota dewan komisari lainnya, direksi ataupun pemegang saham pengendalian atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk mendorong terciptanya iklim dan lingkungan kerja yang lebih objektif dan menempatkan kewajaran dan kesetaraan diantara berbagai kepentingan termasuk kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya (Sari dan Riduwan, 2013).

Dalam penelitian Wardoyo dan Veronica (2013) variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen dapat diukur dengan membandingkan antara jumlah komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris dalam susunan dewan komisaris. Satuan ukuran dalam penelitian ini adalah prosentase dari hasil perhitungan tersebut.

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008) dalam (Andriani, 2011). kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap

mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Jasen dan Meckling, 1976) dalam (Perdana dan Raharja, 2014).

Namun kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan dapat menghalangi perilaku *opportunistic* (Natalylova, 2012).

Menurut Sukirni (2012) variabel *good corporate governance* yang diprosikan dengan proporsi kepemilikan institusional dapat diukur dengan membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan total saham. Satuan ukuran dalam penelitian ini adalah prosentase dari hasil perhitungan tersebut.

c. Komite Audit

Komite audit yang bertanggungjawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*)

dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Dalam lampiran surat keputusan dewan direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. Kep-315/BEJ/06-2000 poin 2f, peraturan tentang pembentukan komite audit disebutkan bahwa “Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris tercatat untuk membantu dewan komisaris perusahaan tercatat melakukan pemeriksaan ataupun penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat” (Purwaningtiyas dan Pengestuti, 2009).

Menurut Wardoyo dan Veronica (2013) menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* yang diprosikan dengan komite audit yang dapat diukur dengan cara menghitung jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan. Satuan ukuran dalam variabel ini adalah orang itu sendiri, kaitannya dengan hal ini adalah komite audit.

d. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi dimana manajemen mengambil bagian dalam struktur modal perusahaan atau dengan kata lain manajemen perusahaan tersebut berperan ganda sebagai manajemen sekaligus pemegang saham diperusahaan. Sehingga semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang

notabennya adalah mereka sendiri (Mahadwartha dan hartono, 2002) dalam (Juliana, 2015).

Manajer dalam hal ini memegang peran penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta pengambilan keputusan (Sukirni, 2012). Dengan demikian kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena manajer juga memiliki perusahaan. Kinerja perusahaan yang meningkat akan merubah nilai perusahaan. Dalam laporan keuangan, kepemilikan manajerial ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer.

Dalam penelitian ini menurut Sukirni (2012), variabel *good corporate governance* yang diprosikan dengan proporsi kepemilikan manajerial dapat diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki manajemen dengan jumlah saham yang beredar. Satuan ukuran dalam penelitian ini adalah prosentase dari hasil perhitungan tersebut.

5. Corporate Social Responsibility

Corporatae Social Responsibility merupakan suatu pengembangan konsep yang dikemukakan oleh Jhon Elkington pada tahun 1997, yaitu “*The Triple Bottom line*”. Dalam konsep tersebut menyatakan bahwa perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungannya, sehingga dapat memperhatikan 3p, yaitu tidak hanya *Profit*, namun juga mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat (*people*) serta ikut aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Agustien, 2014).

Menurut Rosiana, Juliarsa & Sari (2013) *corporate social responsibility* (CSR) yaitu suatu bentuk aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan ekonomi perusahaan sekaligus meningkatkan kualitas hidup karyawan beserta keluarganya dan juga kualitas hidup masyarakat sekitar. Sedangkan menurut Cheng dan yulius (2011) dalam Rosiana dkk (2013) aktivitas CSR dapat memberikan banyak manfaat seperti : dapat meningkatkan citra dan daya tarik perusahaan dimata investor serta analisis keuangan penjualan dan *market share*.

Hendriksen dan Widjajant (1991:203) mendefinisikan pengungkapan (*disclosure*) sebagai penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoprasian secara optimal pasar modal yang efisien. Pengungkapan ada yang bersifat wajib (*mandatory*) dan ada yang bersifat sukarela (*voluntary*). Konsep pelaporan *Corporate Social Responsibility* digagas dalam *Global Reporting Inisiative* (GRI). Dalam *GRI Guidelines* disebutkan bahwa perusahaan harus menjelaskan dampak aktivitas perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial pada bagian standard *disclosures* (Agustien, 2014).

Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Di indonesia *corporate social responsibility* sudah mulai diterapkan dan menjadi kesadaran perusahaan untuk menjaga lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan, dimana Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. PP ini melaksanakan ketentuan Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 . Dalam PP ini, perseroan yang kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan

dengan sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kegiatan dalam memenuhi kewajiban tanggung jawab sosial dan lingkungan tersebut harus dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang dilaksanakan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. Indikator pengukuran CSR yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada indikator pengungkapan sosial berdasarkan standar GRI yang pernah digunakan oleh suyana (2011).

6. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi suatu perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan keberhasilan keuangan suatu perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Sedangkan Menurut Mulyadi (2007:2) menguraikan pengertian kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya.

Ada kalanya kinerja keuangan mengalami penurunan. Untuk memperbaiki hal tersebut, salah satu caranya adalah mengukur kinerja keuangan dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan. Hasil pengukuran terhadap pencapaian kinerja dijadikan dasar bagi manajemen atau pengelola perusahaan untuk perbaikan kinerja pada periode berikutnya dan dijadikan landasan pemberian *reward and punishment* terhadap manajer dan anggota organisasi. Pengukuran kinerja yang dilakukan setiap periode waktu tertentu sangat bermanfaat untuk menilai kemajuan yang telah dicapai perusahaan dan menghasilkan informasi yang sangat bermanfaat

untuk pengambilan keputusan manajemen serta mampu menciptakan nilai perusahaan itu sendiri kepada *stakeholder* (Pertiwi dan Pratama, 2012).

Salah satu alasan perusahaan beroperasi adalah untuk menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham. Ukuran untuk keberhasilan ini yaitu semakin besar *Return On Asset* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Berikut uraian dari *Return on Asset* :

a. Return on Asset (ROA)

Return on Asset adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimasukkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas operasi perusahaan bertujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA diperoleh dengan cara membandingkan *net income* terhadap total asset. (Wardoyo dan Veronica, 2013).

Menurut Dewa, Fachrurrozie dan Utaminingsih (2013), variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) yang dapat diukur dengan cara membandingkan *net income* dengan *total asset*. Satuan ukuran dalam variabel ini adalah prosentase dari hasil hitung tersebut.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pengaruh *good corporate governance*, pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang digunakan saat ini Tentang pengaruh *good corporate governance*, pengungkapan *corporate social*

responsibility dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Dengan menambahkan variabel bebas yaitu kinerja keuangan. Jika pada penelitian sebelumnya menggunakan objek seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka penelitian ini menggunakan objek perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berbagai hasil penelitian terdahulu sehingga dapat terangkum dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
Ringkasan hasil dari penelitian terdahulu

Penelitian dan Tahun	Variabel		Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Dependen	Independen		
Perdana (2014)	Nilai Perusahaan	<i>Corporate Governance</i>	Uji Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik Uji Simultan (Uji F), Uji Kooefisien Determinasi, Uji Parsial (Uji T).	<p>Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</p> <p>Komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>

Penelitian dan Tahun	Variabel		Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Dependen	Independen		
Retno M. Dan Priantinah (2012)	Nilai Perusahaan	<i>Good Corporate Governance</i> dan Pengungkapan <i>Corporate social responsibility</i>	Statistik Deskriptif dan Regresi Berganda.	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh pada nilai perusahaan. Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
Susanti dan Yasa (2013)	Nilai perusahaan dengan pemoderasi <i>good corporate governance</i> dan <i>corporate social responsibility</i>	Kienrja keuangan	Uji Statistik Deskriptif, Regresi Berganda.	ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan <i>Good Corporate Governance</i> bukan merupakan variabel moderasi terhadap hubungan antara ROA dan nilai perusahaan. Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> merupakan variabel moderasi terhadap hubungan antara ROA

Penelitian dan Tahun	Variabel		Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Dependen	Independen		
				dan nilai perusahaan.
Agustine (2012)	Nilai Perusahaan	<i>Corporate Social Responsibility</i>	Statistik Desriptif, Uji Model Penelitian (Uji F), Uji Koefisien Determinasi (R ²), Uji Regresi Berganda, Koefisien regresi, uji Hipotesis (Uji t).	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai perusahaan. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
Dewi dan Wirajaya (2013)	Nilai Perusahaan	Struktur Modal, Profitabilitas dan ukuran perusahaan	Analisis regresi linear berganda	Struktur Modal berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.
Setianingsih dkk (2014)	Kinerja perusahaan dan nilai perusahaan	<i>Good corporate governance</i> , dan pengungkapan <i>corporate social</i>	Uji Asumsi Klasik, regresi linear berganda, determinasi, uji t dan uji F	<i>Good corporate governance</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja

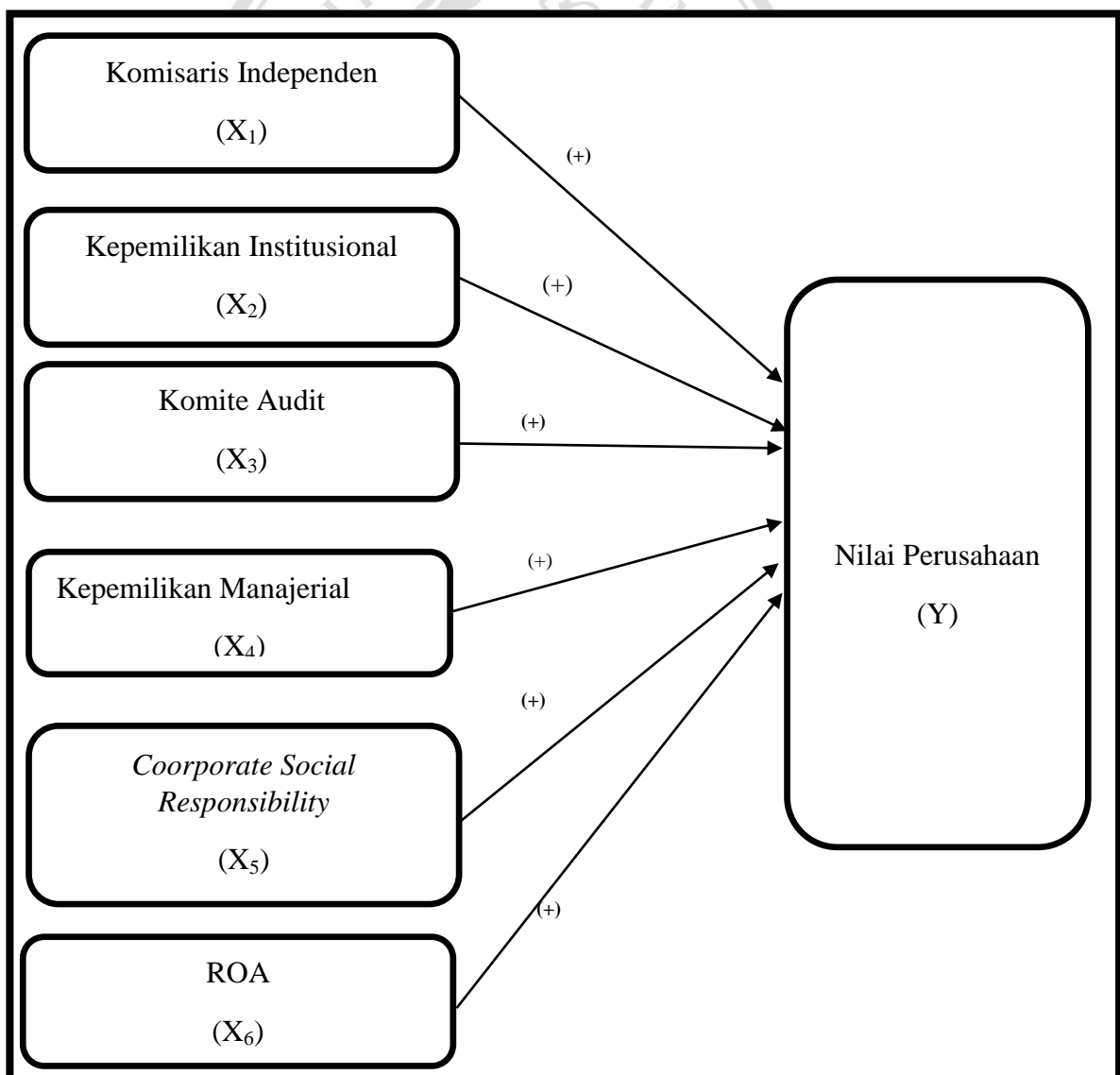
Penelitian dan Tahun	Variabel		Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Dependen	Independen		
		<i>responsibility</i>		<p>perusahaan.</p> <p><i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.</p> <p><i>Good corporate governance</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p><i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p><i>Good corporate governance</i> dan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan</p> <p><i>Good corporate governance</i> dan <i>corporate social</i></p>

Penelitian dan Tahun	Variabel		Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Dependen	Independen		
				<i>responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
Nurhayati (2012)	Nilai Perusahaan	Kinerja keuangan, <i>good corporate governance</i> , dan <i>corporate social responsibility</i>	Uji Asumsi Klasik, regresi linier berganda.	profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan. GCG berpengaruh pada nilai perusahaan. CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
Pertiwi & Pratama (2012)	Nilai Perusahaan	Kinerja Keuangan, <i>Good Corporate Governance</i>	Analisis regresi linear berganda, Uji ketepatan model, koefisien determinasi.	Secara parsial kinerja keuangan berepengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Secara parsial interaksi antara kinerja keuangan dan good corporate governance tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, sehingga dapat ditentukan penelitian ini menggunakan variabel independen *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan manajerial, *corporate social responsibility* dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset*, *return on equity*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Kerangka pemikiran di atas menunjukkan bahwa *good corporate governance*, pengungkapan *corporate social responsibility* dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, dapat dirumuskan hipotesis sementara dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Susanto dan Subekti (2012), komisaris independen merupakan proporsi anggota dewan komisaris independen yang ada di dalam perusahaan. Jumlah dewan komisaris independen yang semakin banyak menandakan bahwa komisaris independen yang melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan semakin baik. Namun semakin banyak anggota dewan komisaris independen maka tingkat integritas pengawasan terhadap dewan direksi yang dihasilkan semakin tinggi, sehingga mewakili kepentingan *stakeholders* lainnya daripada kepentingan pemegang saham mayoritas dan dampaknya akan semakin baik terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya komisaris independen, maka akan dapat mengurangi konflik agensi dalam perusahaan, sehingga perusahaan dapat lebih berfokus dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Lestari dkk (2014) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut Setyaningsih (2014) komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_1 : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional pada umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang mengawasi perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faizal, 2004) dalam (Susanti dan Mildawati, 2014).

Begitu pula menurut Susanti dan Mildawati (2014) semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Keberadaan institusional justru menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Akibatnya pasar saham mereaksi negatif, yang berupa turunnya volume perdagangan saham dan harga saham, sehingga menurunkan nilai pemegang saham.

Menurut Wahyudi dan Pawestri (2006) dalam Susanti dan Mildawati (2014) semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen.

Menurut sukirni (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut Nuraina (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₂ : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam lampiran surat keputusan dewan direksi PT.Bursa Efek Jakarta No. Kep-315/BEJ/06-2000 poin 2f, peraturan tentang pembentukan komite audit disebutkan bahwa “Komite audit adalah komite yang dibentuk untuk dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu dewan komisaris perusahaan tercatat melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat.” Komite audit juga berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang bertujuan mewujudkan laporan keuangan yang disusun melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan obyektivitas dari auditor. Komite audit akan berperan efektif untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan membantu dewan komisaris memperoleh kepercayaan dari pemegang saham untuk memenuhi kewajiban penyampaian informasi. Dengan adanya keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan maka akan memberikan kontribusi dalam kualitas laporan keuangan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Raharja dan Perdana (2012) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sehingga perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₃: Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut *agency theory*, pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan disebabkan prinsipal dan agen mempunyai kepentingan sendiri-sendiri yang saling bertentangan, karena agen prinsipal berusaha memaksimalkan utilitasnya masing-masing (Santoso dan subekti, 2012).

Menurut Sukirni (2012) mengungkapkan bahwa jumlah kepemilikan manajerial yang rendah menyebabkan pihak manajemen lebih meningkatkan kepentingannya sendiri daripada kepentingan perusahaan. Sementara jumlah kepemilikan manajerial yang besar akan efektif memonitoring aktifitas perusahaan. Meningkatnya kepemilikan manajerial akan berdampak positif pada nilai perusahaan karena dengan bertabahnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan maka control pada aktivitas manajemen akan meningkat yang disebabkan manajemen yang juga merupakan pemilik perusahaan, sehingga setiap aktivitas dan keputusan akan maksimal (Wien, 2010).

Menurut Wahyudi dan Pawestri (2006) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut Nurlela dan Islahuddin (2008) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₄ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

5. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan

Pelaksanaan *corporate social responsibility* perusahaan akan mengeluarkan sejumlah biaya dan akan menjadi beban yang mengakibatkan pendapatan perusahaan berkurang, sehingga tingkat profit perusahaan akan turun. Menerapkan *corporate social responsibility*, maka nama perusahaan akan semakin baik sehingga loyalitas konsumen pun akan semakin tinggi. Dengan meningkatnya loyalitas konsumen akan meningkatkan profitabilitas pada perusahaan. Dengan meningkatnya profitabilitas maka nilai suatu perusahaan pun akan meningkat. *Corporate social responsibility* memiliki peran peting dalam meningkatkan nilai perusahaan sebagai hasil dari peningkatan penjualan perusahaan dengan cara melakukan aktivitas tanggung jawab social dan lingkungan.

Penelitian Setyaningsih (2014) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan. Agustina (2013) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Nurlela dan Islahudin (2008) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sehingga perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₅ : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

6. Pengaruh ROA Terhadap Nilai Perusahaan.

Para investor melakukan *overview* suatu perusahaan dengan melihat rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi, karena rasio keuangan mencerminkan tinggi rendahnya nilai perusahaan. Semakin tinggi *return on asset* yang diperoleh maka semakin baik kinerja keuangan, dalam hal ini dana yang diinvestasikan ke dalam aset dapat menghasilkan laba setelah pajak yang semakin tinggi dan meningkatkan nilai perusahaan (Fahrizal, 2013).

Menurut Agustine (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut Dewi (2011) menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sehingga perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₆ : *Return on asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

